

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1. Kajian Teori

2.1.1. *Economic Pressure*

Economic pressure merupakan tekanan ekonomi yang diterima oleh perusahaan dari pihak lain yang memiliki kepentingan dari perusahaan tersebut atau disebut juga pemangku kepentingan. *Economic pressure* merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi luas pengungkapan emisi karbon (Dewi, dkk., 2019). Perusahaan dengan kondisi keuangan yang baik memiliki kemampuan secara finansial dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan lingkungan (Hermawan, dkk., 2018). Perusahaan mempunyai motivasi untuk mengungkapkan informasi terkait emisi karbon sebagai upaya peningkatan citra perusahaan di lingkungan sekitar perusahaan berdiri. Perusahaan berupaya untuk memiliki reputasi yang baik, ikut berkontribusi dalam permasalahan lingkungan dengan mengungkapkan emisi karbon, dan menampilkan citra ramah lingkungan.

Economic pressure yang diterima oleh perusahaan dipengaruhi oleh seberapa baik kinerja keuangan perusahaan tersebut. Semakin baik kinerja keuangan perusahaan, maka semakin besar pula tekanan ekonomi yang diterimanya. Kinerja keuangan sebuah perusahaan dapat diukur dengan menggunakan rasio keuangan.

Andriadi dan Werastuti (2020) menyatakan bahwa:

'Economic pressure diproksikan dengan profitabilitas (ROA). Teori legitimasi menyatakan bahwa perusahaan dengan profitabilitas tinggi cenderung lebih mudah dalam merespon tekanan legitimasi karena perusahaan memiliki sumber daya yang lebih untuk dapat digunakan dalam melakukan pengungkapan lingkungan'.

Dewi, dkk (2019) menyatakan bahwa:

*'Kinerja keuangan perusahaan mempengaruhi kecepatan respon perusahaan terhadap tekanan ekonomi. Respon terhadap tekanan ekonomi ini ditunjukkan dengan memberikan pengungkapan yang lebih cepat dan luas terkait emisi karbon sebagai sinyal bahwa perusahaan memiliki komitmen untuk penyelamatan lingkungan. Tingkat profitabilitas yang diukur dengan *return on asset* (ROA) dijadikan proksi dari tekanan ekonomi'.*

Kalu, *et al* (2016) menyatakan bahwa:

'The economic factor was measured with profitability ratios of the return on assets. Disclosure of environmental information depends on a trade-off between profits and expenses. As regulations and incentives are imposed for different carbon duties, there is a considerable rise in running overheads which influences the company's profit. These expenses will be assumed by companies and reflected in operational judgments'.

Dari banyaknya rasio keuangan, profitabilitas suatu perusahaan adalah hal yang sering menjadi perhatian karena profitabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih (Astuti dan Wirama, 2020). Suad Husnan (2019: 22) mendefinisikan rasio profitabilitas adalah:

'Rasio-rasio ini dimaksudkan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari total asetnya, dari ekuitasnya, atau dari penjualan yang diciptakan. Kemampuan menghasilkan laba dari penjualan dipilih karena ada jenis perusahaan yang mengambil keuntungan relatif yang cukup tinggi dari setiap penjualan (misal penjualan mebel, perhiasan, dan sebagainya), tetapi ada pula yang keuntungan relatifnya cukup rendah (seperti barang-barang keperluan sehari-hari)'.

Rasio profitabilitas menunjukkan apakah perusahaan mempunyai prospek yang baik dimasa yang akan datang atau tidak, sehingga penting dalam usaha

mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan (Hery, 2017: 7). Sedangkan Septriyawati dan Anisah (2019) menyatakan definisi profitabilitas adalah:

‘Profitabilitas merupakan ukuran kinerja perusahaan. Setiap perusahaan memiliki target untuk menghasilkan profitabilitas yang tinggi. Semakin tinggi profitabilitas yang dihasilkan perusahaan maka kinerja perusahaan semakin bagus sehingga peluang perusahaan pengungkapan emisi karbon semakin besar’.

Economic pressure dalam penelitian ini diproksikan dengan tingkat *Return on Assets* (ROA) perusahaan karena *Return on Assets* (ROA) memperlihatkan sebuah efisiensi suatu perusahaan dalam menggunakan seluruh aset termasuk jumlah hutang dan ekuitas perusahaan tersebut. Semakin tinggi kinerja keuangan perusahaan yang ditunjukkan dengan *Return on Assets* (ROA), maka semakin tinggi pula *economic pressure* yang diterimanya.

2.1.2. Peringkat PROPER

Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER) dalam pengelolaan lingkungan merupakan *Public Disclosure Program for Environmental Compliance*, yang dikembangkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) sejak tahun 1995. Tujuan diadakannya peringkat PROPER adalah untuk mendorong perusahaan meningkatkan pengelolaan lingkungannya. Dengan adanya peringkat PROPER ini diharapkan perusahaan dapat memperoleh citra atau reputasi sesuai bagaimana pengelolaan lingkungannya. Kriteria penilaian PROPER terdiri dari dua kategori, yaitu kriteria penilaian ketaatan dan kriteria penilaian lebih dari yang dipersyaratkan dalam peraturan (*beyond compliance*). Kriteria ketaatan terpenuhi apabila perusahaan taat terhadap peraturan pengelolaan lingkungan hidup.

Peraturan lingkungan hidup yang digunakan sebagai dasar penilaian saat ini adalah peraturan yang berkaitan dengan:

1. Persyaratan dokumen lingkungan dan pelaporannya.
2. Pengendalian pencemaran air.
3. Pengendalian pencemaran udara.
4. Pengelolaan limbah Bahan Berbahaya dan Beracun (B3).
5. Pengendalian pencemaran air laut.
6. Potensi kerusakan lahan.

Sedangkan kriteria *beyond compliance* lebih bersifat dinamis karena disesuaikan dengan perkembangan teknologi, penerapan praktik-praktik pengelolaan lingkungan terbaik, dan isu-isu lingkungan yang bersifat global.

Aspek-aspek yang dinilai dalam kriteria *beyond compliance* adalah:

1. Penerapan sistem manajemen lingkungan.
2. Upaya efisiensi energi.
3. Upaya penurunan emisi.
4. Implementasi *reduce, reuse, recycle* limbah B3.
5. Implementasi *reduce, reuse, recycle* limbah non B3.
6. Konservasi air dan penurunan beban pencemaran air limbah.
7. Perlindungan keanekaragaman hayati.
8. Program pengembangan masyarakat.

Perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang baik tidak hanya mengungkapkan strategi kebijakan lingkungan, tetapi mengungkapkan lebih

banyak informasi lingkungan, diskresi, dan perubahan iklim. Hal tersebut sejalan dengan Selviana (2019) yang berpendapat bahwa:

‘Perusahaan dengan tingkat proaktif terhadap lingkungan yang dibuktikan dengan peringkat PROPER memiliki dorongan untuk melakukan pengungkapan secara sukarela terkait dengan emisi karbon untuk mengungkapkan efektivitas strategi lingkungan yang digunakan kepada investor dan pihak eksternal lainnya’.

Kinerja lingkungan sebuah perusahaan dapat diukur dengan menggunakan PROPER (Saptiwi, 2019). Apriliana, dkk. (2019) menyatakan bahwa:

‘Kinerja lingkungan yang diproksi dengan menggunakan PROPER diberikan dalam bentuk peringkat kinerja perusahaan dalam meningkatkan kinerja pengelolaan lingkungannya yang terdiri dari 5 kategori dan masing-masing kategori diwakilkan dengan sebuah warna yaitu emas, hijau, biru merah dan hitam’.

Giannarakis, *et al* (2017) menyatakan bahwa:

‘Company’s high superior environmental performance motivates this company to increase the disclosure level in order to keep investors and stakeholders informed and differentiate Itself from companies with poor environmental performance’.

Informasi mengenai kinerja lingkungan perusahaan dikomunikasikan dengan menggunakan simbol warna untuk memudahkan penyerapan informasi oleh masyarakat. Berikut ini beberapa simbol warna yang diberikan sesuai dengan penilaian peringkat kinerja usaha/atau kegiatan dalam mengelola lingkungan:

1. Emas yang berarti sangat baik dengan skor 5

Penilaian dengan warna emas diberikan kepada usaha dan/atau kegiatan yang telah secara konsisten menunjukkan keunggulan lingkungan dalam proses produksi atau jasa, serta melaksanakan bisnis yang beretika dan bertanggung jawab terhadap masyarakat.

2. Hijau yang berarti baik dengan skor 4

Penilaian dengan warna hijau diberikan kepada usaha dan/atau kegiatan yang melakukan pengelolaan lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan dalam peraturan (*beyond compliance*) melalui pelaksanaan sistem pengelolaan lingkungan dan memanfaatkan sumber daya secara efisien serta melaksanakan tanggung jawab sosial dengan baik.

3. Biru yang berarti cukup baik dengan skor 3

Penilaian dengan warna biru diberikan kepada usaha dan/atau kegiatan yang melakukan upaya pengelolaan lingkungan yang disyaratkan sesuai dengan ketentuan atau peraturan perundang-undangan yang berlaku.

4. Merah yang berarti buruk dengan skor 2

Penilaian dengan warna merah diberikan kepada usaha dan/atau kegiatan yang melakukan upaya pengelolaan lingkungan tetapi belum sesuai dengan persyaratan sebagaimana diatur dalam perundang-undangan.

5. Hitam yang berarti sangat buruk dengan skor 1

Penilaian dengan warna hitam diberikan kepada usaha dan/atau kegiatan yang sengaja melakukan perbuatan atau melakukan kelalaian sehingga mengakibatkan terjadinya pencemaran atau kerusakan lingkungan, serta melakukan pelanggaran peraturan perundang-undangan yang berlaku dan/atau tidak melaksanakan sanksi administrasi.

Penyusunan kriteria yang terkait dengan pelaksanaan PROPER dilakukan oleh tim teknis dengan mempertimbangkan masukan dari berbagai pihak, antara lain

pemerintah kabupaten/kotamadya, asosiasi industri, perusahaan, LSM, universitas, instansi terkait, dan Dewan Pertimbangan PROPER.

2.1.3. Tipe Industri

2.1.3.1. Pengertian Industri

Menurut Undang-Undang Nomor 3 Pasal 1 Tahun 2014 tentang Perindustrian, industri adalah seluruh bentuk kegiatan ekonomi yang mengolah bahan baku dan/atau memanfaatkan sumber daya industri sehingga menghasilkan barang yang mempunyai nilai tambah atau manfaat lebih tinggi, termasuk jasa industri.

Menurut Hasang dan Nur (2020: 112) mendefinisikan industri:

‘Istilah industri secara ekonomi dapat diartikan sebagai kegiatan mengolah bahan mentah menjadi barang jadi atau barang setengah jadi. Kegiatan pengolahan disini dapat dilakukan secara manual, dengan mesin, maupun secara elektronik. Istilah industri dapat pula diartikan sebagai himpunan perusahaan-perusahaan sejenis, dimana kata industri dirangkai dengan kata yang menerangkan jenis industrinya’.

Setiap kali peradaban semakin meningkat maka semakin berkembanglah industri, karena antara keduanya terjalin hubungan yang erat. Industri-industri yang kompleks dan beraneka ragam itu membutuhkan banyak pengetahuan, *skills*, latihan, dan pengalaman (Priyono dan Ismail, 2012: 470).

Dari beberapa paparan industri di atas maka dapat disimpulkan bahwa industri adalah kegiatan dalam bidang ekonomi yang bersifat produktif sehingga dapat menghasilkan sebuah *output*.

2.1.3.2. Jenis-Jenis Industri (Tipe Industri)

Tipe industri merupakan klasifikasi industri yang dilakukan untuk membedakan jenis industri antara perusahaan satu dengan perusahaan lain.

Berdasar pengelompokan yang dilakukakan oleh *Global Industry Classification Standard* (GICS), perusahaan di dunia dikelompokkan dalam dua tipe industri tergantung pada jenis operasi mereka yakni perusahaan *high profile* dan *low profile* (Koeswandini dan Kusumadewi, 2019).

1. Industri Intensif Karbon (*High Profile*)

Industri intensif karbon (*high profile*) adalah tipe industri yang secara konsisten menghasilkan karbon dari aktivitas operasi perusahaan, sehingga dapat memberikan dampak yang besar terhadap lingkungan sekitar dimana perusahaan tersebut berada. Industri *high profile* merupakan perusahaan yang memiliki tingkat sensitivitas tinggi terhadap lingkungan dalam aktivitas operasionalnya, tingkat risiko politik yang tinggi, dan tingkat kompetisi yang kuat (Fahmi, dkk., 2019). Jenis perusahaan yang termasuk dalam tipe industri intensif karbon (*high profile*) adalah perusahaan perminyakan dan pertambangan, kimia, hutan, kertas, otomotif, penerbangan, agribisnis, tembakau dan rokok, produk makanan dan minuman, media dan komunikasi, energi (listrik), kesehatan serta transportasi dan pariwisata.

2. Industri Non-Intensif Karbon (*Low Profile*)

Industri non-intensif karbon (*low profile*) adalah tipe industri yang tidak banyak menghasilkan emisi karbon dari aktivitas operasi perusahaan, sehingga dampak lingkungan yang diakibatkan tidak cukup besar. Jenis perusahaan yang termasuk dalam tipe industri non-intensif karbon (*low profile*) adalah perusahaan perdagangan dan distribusi, perusahaan bangunan, pakan ternak,

keuangan dan perbankan, *supplier* peralatan medis, properti, produk personal dan produk rumah tangga, dan jasa.

Pengungkapan emisi karbon paling banyak cenderung dikaitkan dengan kategori industri intensif karbon (*high profile*) karena emisi yang dihasilkan lebih besar. Beberapa industri yang menghasilkan tingkat emisi tinggi mungkin menghadapi tekanan yang lebih besar dari pemangku kepentingan dan regulator dibandingkan dengan industri lain (Faisal, *et al.*, 2017).

Tipe industri mempunyai hubungan terkait teori legitimasi disebabkan perusahaan yang intensif karbon lebih condong mendapatkan desakan dari masyarakat sosial dibandingkan dengan perusahaan yang non-intensif karbon (Tana dan Diana, 2021). Perusahaan yang menghasilkan kerusakan paling parah pada lingkungan cenderung akan melakukan pengungkapan lingkungan yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang menghasilkan kerusakan kecil pada lingkungan (Sandi, dkk., 2021).

Pengungkapan emisi karbon atau *carbon emission disclosure* yang dilakukan oleh perusahaan dengan tipe industri intensif karbon (*high profile*) akan membantu perusahaan dalam memperoleh legitimasi dari masyarakat sekitar perusahaan berada. *Carbon emission disclosure* juga dapat dijadikan sebagai bentuk pertanggungjawaban perusahaan dengan tipe industri intensif karbon (*high profile*) kepada para *stakeholdernya*.

2.1.4. *Media Exposure*

2.1.4.1. *Pengertian Media Exposure*

Media merupakan alat atau sarana komunikasi yang bertujuan untuk menyampaikan informasi dari satu pihak ke pihak yang lain. Blake dan Haroldsen yang dialih bahasakan oleh Rayhaniah, dkk. (2021: 15) mendefinisikan komunikasi adalah:

‘Suatu rangkaian proses yang beraneka ragam dengan menggunakan alat yang berbeda, baik kata maupun isyarat, saling menukar kartu, atau berupa percakapan pribadi, baik secara langsung atau melalui media massa dengan audiens di seluruh dunia’.

Widiastuti, dkk (2018) mendefinisikan *media exposure* sebagai berikut:

‘*Media exposure* merupakan kejadian atau kegiatan perusahaan berdampak sosial dan lingkungan yang diliput oleh media atau dipublikasikan oleh media yang mengindikasikan tekanan publik maupun bentuk penghargaan publik atau masyarakat terhadap perusahaan melalui pemberitaan media’.

Ramadhini, *et al* (2020) mendefinisikan media sebagai berikut:

‘*Media is one of the stakeholders that play a role in shaping a firm’s reputation and can affect the level of a firm’s disclosure. Therefore, firms with greater media attention are assumed to reveal more information related to environmental responsibility than the lower ones*’.

Septianingsih dan Muslih (2019) menyatakan bahwa:

‘Pemberitaan media dapat berupa *bad news* dan juga *good news*. Pengungkapan tanggung jawab perusahaan dalam hal lingkungan dapat dilakukan melalui berbagai media, seperti media televisi, koran serta media internet (*website* perusahaan)’.

2.1.4.2. *Manfaat Media Exposure*

Salah satu fungsi media adalah menyampaikan informasi kepada masyarakat terkait berbagai hal. Perusahaan menggunakan media guna mempublikasikan dan mensosialisasikan berbagai aktivitas sosial yang dilakukan oleh perusahaan, sehingga mendapatkan citra yang baik di masyarakat. Media tidak hanya

memainkan peran pasif namun lebih aktif dalam membingkai informasi perusahaan menjadi lebih bernilai (Widastuti, dkk., 2018). Dalam hal ini perusahaan mempunyai kewajiban moral untuk mengungkapkan aktivitasnya tidak hanya terbatas pada aspek keuangan tetapi juga aspek sosial dan lingkungan (Probosari dan Kawedar, 2019). Dewasa ini, banyak media yang memberitakan *climate change* atau perubahan iklim yang kemudian menyebabkan terjadinya berbagai bencana alam.

Melalui media, publik dapat mengetahui segala isu-isu yang menjadi perbincangan (Florenzia dan Handoko, 2021). Hal tersebut dapat menggiring opini masyarakat pada kepedulian semua pihak terhadap lingkungan, termasuk perusahaan. Peran media massa dalam lingkungan perusahaan sangat penting dalam rangka membentuk opini masyarakat terhadap suatu aktivitas perusahaan (Septianingsih dan Muslih, 2019). Pemberitaan media dapat mempengaruhi sifat publik yang kemudian berlanjut mempengaruhi keputusan para pemangku kepentingan terkait pengungkapan emisi karbon atau *carbon emission disclosure* sebagai bentuk respon perusahaan atas kepeduliannya terhadap lingkungan. Adanya pemberitaan dalam media dapat memudahkan *stakeholder* mengetahui kondisi lingkungan serta kinerja lingkungan termasuk mengenai emisi karbon yang dihasilkan perusahaan dan memberikan respon terhadap berita tersebut.

2.1.4.3. Pengukuran *Media Exposure*

Untuk mengukur pengungkapan media dapat dilihat dari penelitian menurut Ramadhini, *et al* (2020) menjelaskan bahwa:

‘Media exposure (MEDX) which is proxied by the natural logarithm of the number of news related to the firm on the Google search engine in the reporting

year. Using this proxy, we type the name of the sample firms in Google and use the search results generated by Google and convert the number into the natural logarithm to maintain the scale balance between the dependent and independent variables’.

Terdapat rumus yang digunakan dalam penelitian Septianingsih dan Muslih (2019) yaitu:

$$MEX = \sum_{\text{pada website atau portal berita online bisnis Indonesia}} \text{pemberitaan mengenai karbon emisi setiap perusahaan}$$

Menurut Widiastuti, dkk (2018) menjelaskan bahwa:

‘Media exposure diukur menggunakan jumlah berita atau artikel mengenai perusahaan yang diterbitkan oleh dua surat kabar di Indonesia, yaitu tribunews dan kompas pada periode antara 1 Januari 2014 sampai 31 Desember 2015. Tribunews mewakili media lokal, sedangkan kompas mewakili media nasional’.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhini, *et al* (2020), Septianingsih dan Muslih (2019), dan Widiastuti, dkk (2018) dapat disimpulkan bahwa pengukuran pengungkapan media dilakukan dengan cara menghitung jumlah berita atau artikel yang dipublikasikan di media sosial resmi perusahaan seperti Instagram dan *Facebook* dan yang dipublikasikan di *website* berita *online* seperti *Bisnis Indonesia*, *Kompas*, dan *Kontan*. *Website* berita *online* dipilih karena di era kemajuan teknologi saat ini, mayoritas masyarakat Indonesia mendapatkan informasi secara *online* melalui internet.

2.1.5. Carbon Emission Disclosure

2.1.5.1. Pengertian Carbon Accounting

Carbon emission disclosure merupakan bagian dari *carbon accounting*. *Carbon Accounting* muncul sejak disahkannya perjanjian Protokol Kyoto oleh hampir keseluruhan negara di dunia. Perjanjian Protokol Kyoto mendefinisikan *Carbon Accounting* sebagai suatu proses akuntansi yang bertujuan untuk mengukur jumlah karbon dioksida yang dilepas ke atmosfer sebagai hasil dari proyek-proyek mekanisme fleksibel industri. Hasil penghitungan untuk emisi karbon mungkin menjadi faktor yang sangat penting ketika mengevaluasi kinerja perusahaan.

Indonesia sebagai negara berkembang, akan menerima banyak keuntungan dari Protokol Kyoto. Melalui dana yang disalurkan, Indonesia akan bisa meningkatkan kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan iklim ini. Protokol Kyoto ini merupakan komitmen dari 39 negara industri untuk memotong emisi GRK (Gas Rumah Kaca). Ada tiga mekanisme yang diatur dalam Protokol Kyoto, yaitu:

a. *Joint Implementation* (Implementasi Bersama)

Joint Implementation (Implementasi Bersama) adalah kerja sama antar negara maju untuk mengurangi emisi GRK (Gas Rumah Kaca) mereka.

b. *Clean Development Mechanism* (Mekanisme Pembangunan Bersih)

Clean Development Mechanism (Mekanisme Pembangunan Bersih) adalah *win-win solution* antara negara maju dan negara berkembang, di mana negara maju berinvestasi di negara berkembang dalam proyek yang dapat mengurangi emisi GRK dengan imbalan sertifikat pengurangan emisi bagi negara maju tersebut.

c. *Emission Trading* (Perdagangan Emisi)

Emission Trading (Perdagangan Emisi) adalah perdagangan emisi antar negara maju.

Menurut prinsip relevansi, kuantifikasi dan pelaporan penyisihan karbon harus mencakup hanya informasi yang dibutuhkan pengguna untuk pengambilan keputusan mereka (Ortas, dkk., 2015: 81). Mengingat saat ini belum ada regulasi atau kode praktik terbaik terkait penghitungan karbon, maka dipandang penting untuk menganalisis cara perusahaan melaporkan masalah tersebut (Ortas, dkk., 2015: 84). Tindakan yang diambil perusahaan dan menunjukkan bagaimana bisnis mengubah kebijakan mereka dalam menanggapi peraturan dan undang-undang karbon baru, sentimen publik dan pemangku kepentingan, dan faktor lainnya (Rong He, *et al.*, 2021).

Csutora dan Harangozo (2017) mendefinisikan *carbon accounting* sebagai:

‘Akuntansi karbon adalah bidang ekonomi bisnis yang muncul dan mencakup berbagai kegiatan, termasuk pengukuran, perhitungan, pemantauan, pelaporan, dan audit emisi gas rumah kaca di tingkat organisasi, proses, produk, atau rantai pasokan’.

Dari beberapa definisi *carbon accounting* di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *carbon accounting* adalah sebuah proses pengukuran emisi karbon, strategi pengaturan emisi gas yang dihasilkan, perhitungan segala biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam upaya pengurangan emisi karbon, yang kemudian dibuatkan laporan emisi karbon dan diinformasikan kepada para *stakeholder*.

2.1.5.2. Pengertian *Carbon Emission Disclosure*

Perusahaan membuat pengungkapan seputar perubahan iklim melalui berbagai saluran. Beberapa perusahaan melaporkan emisi GRK kepada lembaga pemerintah di bawah skema peraturan tertentu, yang lain mengungkapkan informasi perubahan iklim dalam laporan tahunan mereka atau dalam laporan keberlanjutan (Rong He, *et al.*, 2021). Produksi barang dan jasa (serta penggunaan dan pembuangannya) pasti menghasilkan emisi karbon. Emisi karbon ini adalah keluaran yang tidak diinginkan. Meskipun begitu, laporan pengungkapan emisi karbon yang dikeluarkan menjadi penting karena berkaitan dengan pengelolaan lingkungan perusahaan. Maka dari itu, emisi karbon dapat mewakili satu dimensi kinerja lingkungan perusahaan.

Perusahaan besar memiliki kemungkinan yang lebih besar melakukan *carbon emission disclosure* daripada perusahaan kecil, serta industri dengan dampak emisi karbon tinggi, melakukan *carbon emission disclosure* lebih sering daripada industri berdampak rendah (Septriyawati dan Anisah, 2019). Sejalan dengan Apriliana, dkk. (2019) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa:

‘Perusahaan yang melakukan pengungkapan emisi karbon memiliki beberapa pertimbangan diantaranya untuk mendapatkan legitimasi dari para stakeholder, menghindari ancaman-ancaman terutama bagi perusahaan-perusahaan yang menghasilkan gas rumah kaca (*greenhouse gas*) seperti peningkatan *operating costs*, risiko reputasi (*reputational risk*), pengurangan permintaan (*reduced demand*), proses hukum (*legal proceedings*), serta denda dan pinalti’.

Berbeda dengan pengungkapan kinerja keuangan perusahaan, pengungkapan emisi karbon yang berdampak pada lingkungan lebih terbatas. Meskipun begitu, melalui *carbon emission disclosure*, *stakeholder* dapat menilai peran serta

perusahaan dalam mengurangi gas rumah kaca dan sebagai bentuk kepedulian perusahaan terhadap lingkungan.

Carbon emission disclosure di Indonesia masih bersifat *voluntary* atau sukarela dan biasa ditemukan di laporan berkelanjutan atau *sustainability report*. Pengungkapan informasi sendiri terbagi menjadi dua yakni *mandatory* (wajib) dan *voluntary* (sukarela). Perusahaan yang listing di Bursa Efek Indonesia (BEI) akan menyampaikan laporan tahunan guna memunculkan aspek transparansi dan akuntabilitas perusahaan. Pengungkapan emisi karbon digunakan untuk pengambilan keputusan internal maupun eksternal (Astiti dan Wirama, 2020). Namun, perbedaan kepentingan masing-masing perusahaan menyebabkan perbedaan pula dalam pengungkapan tanggung jawabnya kepada lingkungan.

Carbon emission disclosure oleh perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor (Dewi, dkk., 2019). Dalam penelitian ini, variabel yang diteliti memiliki kemungkinan dapat menjadi faktor yang mempengaruhi *carbon emission disclosure* yaitu *economic pressure*, peringkat PROPER, tipe industri, dan *media exposure*. Perusahaan atau pelaku usaha ikut andil dalam upaya penurunan emisi gas rumah kaca (termasuk emisi karbon) yang dilakukan oleh perusahaan dengan melakukan pengungkapan emisi karbon (*carbon emission disclosure*) (Saptiwi, 2019).

Dari beberapa penjelasan di atas, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa *carbon emission disclosure* merupakan pengungkapan sukarela yang dilakukan perusahaan sebagai bentuk kontribusi terhadap pemerintah dalam rangka

mengurangi emisi karbon, juga sebagai bentuk tanggung jawab terkait pengelolaan lingkungan terhadap masyarakat dan pihak lainnya.

2.1.5.3. Pengukuran *Carbon Emission Disclosure*

Luas pengungkapan dapat dilakukan dengan mengacu pada kuesioner yang telah disediakan oleh *Carbon Disclosure Project* (CDP) (Apriliana, dkk., 2019). *Carbon Disclosure Project* (CDP) adalah organisasi non-profit independen yang memiliki volume terbesar informasi perubahan iklim di dunia (Saptiwi, 2019).

Perhitungan luas pengungkapan *carbon emission disclosure* diukur menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Carbon Emission Disclosure} = \frac{n}{k} \times 100\%$$

Keterangan :

n : jumlah item yang diungkapkan

k : total item pengungkapan (18 item)

Pengungkapan tersebut terdiri atas beberapa kategori, yaitu perubahan iklim (*climate change*), emisi gas rumah kaca (*greenhouse gas*), konsumsi energi (*energy consumption*), biaya dan pengurangan gas rumah kaca (*reduction and cost*) serta akuntabilitas emisi karbon (*accountability of carbon emission*).

Tabel 2.1
Indeks Penilaian Pengungkapan Emisi Karbon

Kategori	Item
1. Perubahan Iklim (CC/ <i>Climate Change</i>)	CC-1 : penilaian risiko dan peluang
	CC-2 : Implikasi keuangan
2. Emisi Gas Rumah Kaca (GHG/ <i>Greenhouse Gas</i>)	GHG-1: Metodologi untuk perhitungan (misal protokol GRK atau ISO).

	GHG-2: Verifikasi eksternal
	GHG-3: Total emisi
	GHG-4: Pengungkapan oleh ruang lingkup
	GHG-5: Pengungkapan berdasarkan sumber
	GHG-6: Pengungkapan berdasarkan fasilitas atau segmen
	GHG-7: Perbandingan historis antara emisi
3. Konsumsi Energi (<i>EC/Energy Consumption</i>)	EC-1: Total energi yang dikonsumsi (mis. terajoule atau petajoules)
	EC-2: Kuantifikasi energi dikonsumsi dari sumber terbarukan
	EC-3: Pengungkapan berdasarkan jenis, fasilitas atau segmen
4. Pengurangan Gas Rumah Kaca dan Biaya (<i>RC/Reduction and Cost</i>)	RC-1: Perincian rencana atau strategi untuk mengurangi emisi GRK
	RC-2: Spesifikasi tingkat target pengurangan emisi GRK dan tahun target
	RC-3: Pengurangan emisi dan biaya atau penghematan terkait tercapai hingga saat ini sebagai hasil dari rencana pengurangan
	RC-4: Biaya emisi masa depan diperhitungkan dalam perencanaan belanja modal
5. Akuntabilitas Emisi Karbon (<i>AEC/Accountability of Emission Carbon</i>)	AEC-1: Indikasi komite dewan mana (atau badan eksekutif lainnya) yang memiliki tanggung jawab penuh atas tindakan terkait perubahan iklim
	AEC-2: Deskripsi mekanisme dimana dewan (atau badan eksekutif lainnya) meninjau kemajuan perusahaan terkait perubahan iklim

Sumber : Choi, dkk (2013)

2.2. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu yang menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi *Carbon Emission Disclosure* yaitu:

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Variabel	Hasil	Persamaan dan Perbedaan
1	Kalu, <i>et al</i> (2016)	<i>Determinants of voluntary carbon disclosure in the corporate real estate sector of Malaysia</i>	<p>Variabel bebas (X):</p> <p><i>Social Factor, Institutional Factor, Financial Market Factor, dan Economic Pressure.</i></p> <p>Variabel terikat (Y):</p> <p><i>Voluntary Carbon Disclosure</i></p>	<p><i>Social, economic, dan financial market factors</i> memiliki pengaruh langsung yang signifikan, determinan sosial lebih deterministik dalam memprediksi pengaruh <i>voluntary carbon disclosure</i>. Sedangkan <i>institutional factor</i> tidak berpengaruh secara signifikan terhadap <i>voluntary carbon disclosure</i>.</p>	<p>Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Kalu, <i>et al.</i> dengan penelitian ini adalah variabel terikat yang digunakan berkaitan dan terdapat variabel bebas yang sama yaitu <i>economic pressure</i>. Perbedaan terletak pada variabel bebas yang lainnya. Selain itu, objek yang diteliti oleh Kalu, <i>et al</i> merupakan perusahaan properti yang ada di Malaysia.</p>
2	Giannarakis, <i>et al.</i> (2017)	<i>The relation Between Voluntary Carbon Disclosure and Environmental</i>	<p>Variabel bebas (X):</p> <p><i>Environmental Performance</i></p> <p>Variabel terikat (Y):</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara kinerja lingkungan dan tingkat pengungkapan adalah positif, atau terdapat pengaruh <i>environmental</i></p>	<p>Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Giannarakis, <i>et al.</i> dengan penelitian ini adalah variabel terikat yang digunakan dan terdapat variabel bebas yang sama yaitu <i>environmental</i></p>

		<i>Performance: The case of S&P 500</i>	<i>Voluntary Carbon Disclosure</i>	<i>Performance terhadap voluntary carbon disclosure</i>	<i>Performance</i> atau kinerja lingkungan, tetapi dalam penelitian ini kinerja lingkungan menjadi indikator dari variabel lain yaitu peringkat PROPER. Perbedaan terletak pada variabel bebas yang lainnya.
3	Faisal, <i>et al.</i> (2017)	<i>The content and determinants of greenhouse gas emission disclosure: Evidence from Indonesian companies</i>	Variabel bebas (X): <i>Profitability, Leverage, Firm Size, Industry Type, Government Ownership</i> Variabel terikat (Y): <i>Greenhouse Gas Emission Disclosure</i>	karakteristik perusahaan dari <i>profitability, leverage, firm size, dan industry type</i> merupakan faktor yang menentukan pengungkapan emisi GRK perusahaan. Namun, <i>government ownership</i> tidak memiliki efek pada peningkatan perusahaan publik untuk mengungkapkan emisi GRK.	Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Faisal, <i>et al.</i> dengan penelitian ini adalah variabel terikat yang digunakan dan terdapat variabel bebas yang sama yaitu profitabilitas dan tipe industri, tetapi dalam penelitian ini profitabilitas menjadi indikator dari variabel lain yaitu <i>economic pressure</i> . Perbedaan terletak pada variabel bebas yang lainnya. Selain itu, objek yang diteliti oleh Faisal, <i>et al.</i> merupakan perusahaan dalam sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4	Widiastuti, dkk (2018)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Tipe	Variabel bebas (X):	Ukuran perusahaan dan tipe industri berpengaruh	Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Widiastuti, dkk dengan penelitian ini

		<p>Industri, <i>Growth</i>, dan <i>Media Exposure</i> Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan</p> <p>(Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2015)</p>	<p>Ukuran Perusahaan, Tipe Industri, <i>Growth</i>, dan <i>Media Exposure</i>.</p> <p>Variabel terikat (Y):</p> <p>Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan.</p>	<p>signifikan dan positif terhadap pengungkapan tanggung jawab perusahaan di Indonesia. <i>Growth</i> berpengaruh signifikan dan negatif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. <i>Media exposure</i> tidak berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.</p>	<p>adalah terdapat variabel bebas yang sama yaitu tipe industri dan <i>media exposure</i>.</p> <p>Perbedaan terletak pada variabel bebas yang lainnya dan objek yang diteliti.</p>
5	Dewi, dkk. (2019)	<p>Determinan <i>Carbon Emission Disclosure</i> Perusahaan Manufaktur</p>	<p>Variabel bebas (X):</p> <p><i>Economic Pressure, Social Pressure, Financial Market Pressure</i>, dan <i>Regulatory Pressure</i></p> <p>Variabel terikat (Y):</p> <p>Pengungkapan Emisi Karbon</p>	<p><i>Regulatory pressure</i> berpengaruh positif pada pengungkapan emisi karbon perusahaan di Indonesia. Sedangkan <i>economic pressure, social pressure, dan financial market pressure</i> tidak berpengaruh pada pengungkapan emisi karbon perusahaan di Indonesia.</p>	<p>Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Dewi, dkk. dengan penelitian ini adalah variabel terikat yang digunakan dan terdapat variabel bebas yang sama yaitu <i>economic pressure</i>.</p> <p>Perbedaan terletak pada variabel bebas yang lainnya. Selain itu, objek yang diteliti oleh Dewi, dkk. merupakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.</p>

6	Apriliana, dkk. (2019)	Pengaruh Tipe Industri, Kinerja Lingkungan, dan Profitabilitas Terhadap <i>Carbon Emission Disclosure</i>	<p>Variabel bebas (X):</p> <p>Pengaruh Tipe Industri, Kinerja Lingkungan, dan Profitabilitas.</p> <p>Variabel terikat (Y):</p> <p><i>Carbon Emission Disclosure</i></p>	<p>Tipe Industri Profitabilitas memiliki pengaruh yang terhadap <i>carbon emission disclosure</i>.</p> <p>Sedangkan kinerja lingkungan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap <i>carbon emission disclosure</i></p>	<p>Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Apriliana, dkk. dengan penelitian ini adalah variabel terikat yang digunakan dan terdapat variabel bebas, tetapi dalam penelitian ini profitabilitas menjadi indikator dari variabel lain yaitu <i>economic pressure</i> dan kinerja lingkungan menjadi indikator dari variabel peringkat PROPER.</p> <p>Perbedaan terletak pada variabel bebas yang terdapat di penelitian ini dan tidak diteliti oleh Apriliana, dkk.</p>
7	Saptiwi (2019)	Pengungkapan Emisi Karbon: Menguji Peranan Tipe Industri, Kinerja Lingkungan, Karakteristik Perusahaan, dan Komite Audit	<p>Variabel bebas (X):</p> <p>Tipe Industri, Kinerja Lingkungan, Karakteristik Perusahaan, dan Komite Audit.</p> <p>Variabel terikat (Y):</p> <p>Pengungkapan Emisi Karbon</p>	<p>Kinerja lingkungan dan komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon. Sedangkan tipe industri tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon.</p>	<p>Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Saptiwi dengan penelitian ini adalah variabel terikat yang digunakan dan terdapat variabel bebas yang sama yaitu tipe industri, dan kinerja lingkungan, tetapi dalam penelitian ini kinerja lingkungan menjadi indikator dari variabel lain itu peringkat PROPER.</p>

					Perbedaan terletak pada variabel bebas yang lainnya.
8	Septianingsih dan Muslih (2019)	<i>Board Size, Ownership Diffusion, Gender Diversity, Media Exposure, dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility</i> (Studi Kasus pada Perusahaan Indeks SRI-KEHATI yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017)	Variabel bebas (X): <i>Board Size, Ownership Diffusion, Gender Diversity, dan Media Exposure.</i> Variabel terikat (Y): <i>Corporate Social Responsibility.</i>	<i>Board size</i> memiliki arah negatif dan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan <i>corporate social responsibility</i> . Sedangkan <i>ownership diffusion, gender diversity, dan media exposure</i> memiliki arah negatif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan <i>corporate social responsibility</i> .	Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Septianingsih dan Muslih dengan penelitian ini adalah terdapat variabel bebas yang sama yaitu <i>media exposure</i> . Perbedaan terletak pada variabel bebas yang lainnya. Selain itu, objek yang diteliti oleh Septianingsih dan Muslih merupakan perusahaan Perusahaan Indeks SRI-KEHATI yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
9	Selviana dan Ratmono (2019)	Pengaruh Kinerja Karbon, Karakteristik Perusahaan dan Kinerja Lingkungan Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon	Variabel bebas (X): Kinerja Karbon, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Belanja Modal, Tingkat	Ukuran perusahaan, leverage, dan belanja modal berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon. Sedangkan kinerja karbon, profitabilitas, tingkat asimetri informasi, dan	Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Selviana dan Ratmono dengan penelitian ini adalah variabel terikat yang digunakan dan terdapat variabel bebas yang sama yaitu kinerja lingkungan tetapi dalam penelitian ini kinerja lingkungan menjadi indikator dari

			Asimetri Informasi, dan Kinerja Lingkungan. Variabel terikat (Y): Pengungkapan Emisi Karbon	kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon.	variabel lain itu peringkat PROPER. Perbedaan terletak pada variabel bebas yang lainnya.
10	Koeswandini dan Kusumadewi (2019)	Pengaruh Tipe Industri, Visibilitas Perusahaan, Profitabilitas, dan Leverage Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon (Studi Empiris Pada Perusahaan Non keuangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017)	Variabel bebas (X): Tipe Industri, Visibilitas Perusahaan, Profitabilitas, dan Leverage. Variabel terikat (Y): Pengungkapan Emisi Karbon.	Tipe industri dan leverage memiliki pengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan di Indonesia. Sedangkan Profitabilitas, dan visibilitas perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon pada perusahaan di Indonesia.	Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Koeswandini dan Kusumadewi dengan penelitian ini adalah variabel terikat yang digunakan dan terdapat variabel bebas yang sama yaitu tipe industri dan profitabilitas, tetapi dalam penelitian ini profitabilitas menjadi indikator dari variabel lain yaitu <i>economic pressure</i> . Perbedaan terletak pada variabel bebas yang lainnya.
11	Ramadhini, et al (2020)	<i>The Effects of External Stakeholder Pressure on CSR Disclosure: Evidence from Indonesia</i>	Variabel bebas (X): <i>Consumers Proximity, Creditors, Auditors, dan Media Exposure.</i>	<i>Creditors</i> dan <i>media exposure</i> memiliki pengaruh terhadap pengungkapan <i>corporate social responsibility</i> . Sedangkan <i>consumers proximity</i> dan <i>auditors</i> belum	Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhini, et al dengan penelitian ini adalah terdapat variabel bebas yang sama yaitu <i>media exposure</i> .

			<p>Variabel terikat (Y):</p> <p><i>Corporate Social Responsibility</i></p>	<p>memainkan peran penting dalam pengungkapan <i>corporate social responsibility</i>.</p>	<p>Perbedaan terletak pada variabel terikat dan variabel bebas yang lainnya. Selain itu, objek yang diteliti oleh Ramadhini, <i>et al</i> merupakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.</p>
12	Andriadi dan Werastuti (2020)	<p>Determinan Emisi Karbon Pada Sektor Industri dan Manufaktur</p>	<p>Variabel bebas (X):</p> <p><i>Economic Pressure, Social Pressure, Financial Market Pressure, Regulatory Pressure, dan Corporate Governance Mechanism.</i></p> <p>Variabel terikat (Y):</p> <p>Pengungkapan Emisi Karbon.</p>	<p><i>Economic pressure</i> dan <i>financial market</i> berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan emisi karbon. Sedangkan <i>social pressure, pressure, regulatory pressure, dan corporate governance mechanism</i> tidak berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan emisi karbon.</p>	<p>Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Andriadi dan Werastuti dengan penelitian ini adalah variabel terikat yang digunakan dan terdapat variabel bebas yang sama yaitu <i>economic pressure</i>.</p> <p>Perbedaan terletak pada variabel bebas yang lainnya. Selain itu, objek yang diteliti oleh Andriadi dan Werastuti merupakan perusahaan sektor industri dan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.</p>
13	Tana dan Diana (2021)	<p>Pengaruh Tipe Industri, Tingkat Utang, dan Profitabilitas</p>	<p>Variabel bebas (X):</p> <p>Tipe Industri, Tingkat Utang, dan Profitabilitas.</p>	<p>Profitabilitas terbukti berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon. Namun untuk variabel</p>	<p>Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Tana dan Diana dengan penelitian ini adalah variabel terikat yang digunakan dan terdapat variabel bebas</p>

		Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon	Variabel terikat (Y): Pengungkapan Emisi Karbon	independen lainnya yaitu tipe industri dan tingkat utang tidak terbukti memiliki pengaruh positif maupun negatif terhadap pengungkapan emisi karbon.	yang sama yaitu tipe industri dan profitabilitas, tetapi dalam penelitian ini profitabilitas menjadi indikator dari variabel lain yaitu <i>economic pressure</i> . Perbedaan terletak pada variabel bebas yang lainnya. Selain itu, objek yang diteliti oleh Tana dan Diana merupakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
14	Sandi, dkk. (2021)	Pengaruh Tipe Industri, <i>Media Exposure</i> , Profitabilitas dan <i>Stakeholder Terhadap Carbon Emission Disclosure</i> (Studi Pada Perusahaan yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia Pada TAHUN 2013-2017)	Variabel bebas (X): Tipe Industri, <i>Media Exposure</i> , Profitabilitas dan <i>Stakeholder</i> . Variabel terikat (Y): <i>Carbon Emission Disclosure</i>	Tipe industri dan profitabilitas berpengaruh terhadap <i>carbon emission disclosure</i> . Sedangkan <i>media exposure</i> dan regulator (<i>stakeholder</i>) tidak berpengaruh terhadap <i>carbon emission disclosure</i> .	Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Sandi, dkk. dengan penelitian ini adalah variabel terikat yang digunakan dan terdapat variabel bebas yang sama yaitu tipe industri, <i>media exposure</i> , dan profitabilitas, tetapi dalam penelitian ini profitabilitas menjadi indikator dari variabel lain yaitu <i>economic pressure</i> . Perbedaan terletak pada variabel bebas yang lainnya. Selain itu, objek yang diteliti oleh Sandi, dkk.

					merupakan perusahaan syariah yang terdaftar di ISSI (Index Saham Syariah Indonesia).
--	--	--	--	--	--

Sumber : Data Diolah Peneliti, 2022

2.3. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran sebagai dasar pemikiran sebuah hipotesis, juga berperan sebagai model konseptual yang dapat menggambarkan hubungan faktor-faktor yang diteliti dengan teori untuk meyakinkan bahwasannya permasalahan yang diangkat ialah penting. Dalam penelitian ini adalah hubungan antara variabel bebas (*Economic Pressure*, Peringkat Proper, Tipe Industri, dan *Media Exposure*) dengan variabel terikat (*Carbon Emission Disclosure*).

2.2.1. Pengaruh *Economic Pressure* Terhadap *Carbon Emission Disclosure*

Economic pressure merupakan faktor pertama yang mempengaruhi luas pengungkapan emisi karbon (Dewi, dkk., 2019). Perusahaan melakukan pengungkapan emisi karbon guna menjaga citranya di kalangan masyarakat, baik itu citra ramah lingkungan maupun aktivitas pencegahan kenaikan energi dan biaya. Tekanan ekonomi diukur dengan rasio profitabilitas *return on assets* (Kalu, et al., 2016). Tekanan ekonomi atau *economic pressure* yang diterima perusahaan dapat dilihat dari kinerja keuangan perusahaan tersebut. Sedangkan kinerja keuangan perusahaan dapat dinilai dengan rasio keuangan, salah satunya rasio profitabilitas yang sering menjadi perhatian. Oleh sebab itu, variabel *economic pressure*

diproksikan dengan tingkat profitabilitas perusahaan. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka ketersediaan dana juga menjadi lebih besar.

Pada penelitian ini, profitabilitas diukur dengan menggunakan *Return On Assets* (ROA). *Return On Assets* (ROA) atau hasil pengembalian atas aset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih (Hery, 2017: 8). Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset maka semakin tinggi laba bersih yang dihasilkan.

Dewi, dkk. (2019) menyatakan bahwa:

‘Perusahaan yang memiliki kinerja keuangan baik memiliki kemampuan yang lebih besar berkontribusi dalam pelestarian lingkungan seperti menggunakan mesin-mesin produksi yang ramah lingkungan, penanaman pohon untuk mencegah polusi, dan pengurangan emisi karbon untuk kualitas udara yang lebih baik. Hal tersebut dilakukan sebagai respon terhadap tekanan eksternal. Kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan *return on asset* (ROA) menunjukkan bahwa perusahaan memiliki komitmen untuk penyelamatan lingkungan’.

Andriadi dan Werastuti (2020) menyatakan bahwa:

‘*Economic pressure* diproksikan dengan profitabilitas (ROA). Perusahaan dengan profitabilitas tinggi memiliki sumber daya yang lebih untuk dapat digunakan dalam melakukan pengungkapan lingkungan. Perusahaan yang memiliki kinerja ekonomi baik seharusnya memiliki komitmen yang lebih untuk mengungkapkan informasi karbon’.

Kalu, *et al.* (2016) menyatakan bahwa:

‘*The economic pressure was measured with profitability ratios of return on assets. Scholars have argued that disclosure of environmental information depends on a trade-off between profits and expenses. As regulations and incentives are imposed for different carbon duties, there is a considerable rise in running overheads which influences the company's profit. These expenses will be assumed by companies and reflected in operational judgments*’.

2.2.2. Pengaruh Peringkat PROPER Terhadap *Carbon Emission Disclosure*

Keterbukaan setiap aktivitas perusahaan sangat berperan dalam pengambilan keputusan para *stakeholders*. Perusahaan berusaha untuk menginformasikan kinerjanya kepada para *stakeholder* melalui pengungkapan sukarela guna membedakan diri dengan perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang rendah. Hal tersebut dapat mempertahankan atau bahkan menaikkan citra perusahaan yang kemudian berpotensi untuk meningkatkan nilai perusahaan. Salah satu cara mengukur kinerja lingkungan suatu perusahaan adalah dengan Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER) dalam Pengelolaan Lingkungan.

Hal tersebut sejalan dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan, yaitu penelitian oleh Giannarakis, *et al.* (2017), Apriliana, dkk. (2019), Saptiwi (2019), dan Selviana dan Ratmono (2019).

Menurut Giannarakis, *et al.* (2017) menjelaskan bahwa:

‘Environmental disclosures can be considered as a vital corporate strategic tool in order to signal certain information so as to attract investments and enhance corporate reputation. Finally, companies that convey good performance via disclosure can enhance their public image and reputation. This shows a positive relationship between environmental performance and the level of disclosure of environmental disclosures, especially the carbon emission disclosure’.

Menurut Apriliana, dkk. (2019) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa:

‘Perusahaan dengan kinerja lingkungan yang unggul memiliki strategi lingkungan yang proaktif. Hal tersebut mendorong perusahaan untuk menginformasikan kepada investor dan stakeholder (pemangku kepentingan) lain melalui pengungkapan sukarela mengenai lingkungan. Perusahaan berusaha untuk mengungkapkan jenis kinerja mereka melalui pengungkapan sukarela yang tidak dapat dengan mudah ditiru oleh perusahaan dengan kinerja lingkungan yang buruk. Hal tersebut berpotensi meningkatkan nilai perusahaan. Dengan demikian, Kinerja Lingkungan berpengaruh terhadap carbon emission disclosure’.

Sejalan dengan Saptiwi (2019) yang menyatakan bahwa:

‘Perusahaan dengan kinerja lingkungan yang rendah tidak akan mengungkapkan informasi untuk penghindaran dari paparan negatif, sedangkan perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik akan membedakan diri dengan mengungkapkan informasi secara sukarela mengenai kinerja perusahaan mereka. Informasi yang diungkapkan oleh perusahaan dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan karena dapat meningkatkan nilai perusahaan. Perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik akan memberikan informasi kinerja lingkungannya dalam bentuk pengungkapan lingkungan, dalam hal ini pengungkapan emisi karbon. Sehingga kinerja lingkungan berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon’.

Menurut Selviana dan Ratmono (2019) menyatakan bahwa:

‘Perusahaan dengan tingkat proaktif terhadap lingkungan yang dibuktikan dengan peringkat PROPER memiliki dorongan untuk melakukan pengungkapan secara sukarela terkait dengan emisi karbon untuk mengungkapkan efektivitas strategi lingkungan yang digunakan kepada investor dan pihak eksternal lainnya. Teori legitimasi memiliki peranan ketika perusahaan mendapat peringkat yang tinggi maka masyarakat merasa memerlukan bukti nyata atas tindakan yang telah dilakukan oleh perusahaan, apakah aktivitas mereka telah sesuai dengan norma dan undang-undang yang berlaku. Sehingga kinerja lingkungan yang diproksikan dengan PROPER berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon’.

2.2.3. Pengaruh Tipe Industri Terhadap *Carbon Emission Disclosure*

Perusahaan melakukan pelaporan emisi karbon sebagai bentuk tanggung jawab sosial dan lingkungan agar dapat terus membangun citra positif untuk mendapatkan legitimasi dari *stakeholder* maupun komunitas dimana perusahaan tersebut beroperasi (Koewandini dan Kusumadewi, 2019). Tidak semua perusahaan mendapatkan sorotan yang sama dari masyarakat. Perusahaan dengan aktivitas operasi yang lebih banyak dan berkaitan langsung dengan lingkungan akan mendapatkan sorotan dan tekanan lebih dari masyarakat dan pemerhati lingkungan.

Hasang dan Nur (2020: 112) dalam bukunya menyatakan bahwa:

‘Dalam industri atau industrialisasi, terdapat penyerapan teknologi sehingga meningkatkan nilai tambah (*value added*). Dengan sentuhan teknologi berarti ada perbaikan cara berproduksi, sehingga meningkatkan produktivitas dan efisiensi. Dengan adanya peningkatan produktivitas dan efisiensi maka keuntungan meningkat’.

Dari pernyataan tersebut, jika dikaitkan dengan emisi karbon yang dihasilkan dari aktivitas operasi perusahaan, maka dapat ditarik penjelasan bahwa industri dengan produktivitas dan efisiensi yang tinggi menghasilkan emisi karbon yang tinggi pula. Hal tersebut dapat meningkatkan tekanan masyarakat dan pihak lain terkait tanggung jawab sosial perusahaan, dalam hal ini pengungkapan emisi karbon atau *carbon emission disclosure*.

Perusahaan yang intensif karbon lebih condong mendapatkan desakan dari rakyat sosial dibandingkan dengan perusahaan yang non intensif karbon (Tana dan Diana, 2021). Tipe industri dapat dikategorikan menjadi perusahaan yang intensif menghasilkan emisi (*high profile*) dan perusahaan yang tidak secara intensif menghasilkan emisi (*low profile*) dalam aktivitas operasinya. Pengkategorian tersebut mengacu pada metodologi klasifikasi GICS (*Global Industry Classification Standard*). Emisi karbon yang dihasilkan perusahaan dalam kategori industri yang intensif dalam menghasilkan emisi (*high profile*) lebih besar dibandingkan dengan perusahaan dalam kategori industri non intensif (*low profile*).

Semakin intensif perusahaan menghasilkan emisi karbon maka semakin tinggi tekanan sehingga perusahaan melakukan pengungkapan emisi karbon. Perusahaan intensif karbon harus menyajikan laporan pengungkapan emisi karbon sesuai dengan permintaan dan desakan rakyat sosial guna mendapat legitimasi dari masyarakat.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Faisal, *et al.* (2017), Koeswandini dan Kusumadewi (2019), Tana dan Diana (2021), dan Sandi, dkk. (2021).

Menurut Faisal, *et al.* (2017) menyatakan bahwa:

‘Some industries that generate high emission levels may face greater pressure from stakeholders and regulators compared with other industries. Companies belonging to high-profile industries tend to have a greater risk because they receive more attention from the wider community (consumer visibility), they engage in higher levels of competition, and companies' activities tend to have a negative influence on the environment’.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Koeswandini dan Kusumadewi (2019) yang menjelaskan bahwa:

‘Adanya batasan-batasan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat, serta adanya tekanan sosial terhadap suatu entitas, akan menjadi suatu motivasi tersendiri bagi perusahaan untuk dapat melakukan pengungkapan karbon. Perusahaan (terutama industri intensif) dapat memberikan informasi yang dapat bernilai manfaat bagi perusahaan untuk menaikkan citranya di masyarakat dengan cara pemenuhan tanggungjawab sosialnya. Sehingga tipe industri berpengaruh terhadap pengungkapan emisi karbon’.

Menurut Tana dan Diana (2021) menyatakan bahwa:

‘Industri intensif karbon memiliki kecenderungan menimbulkan emisi karbon lebih besar dibandingkan tipe industri nonintensif karbon, berdampak pada timbulnya tekanan dari masyarakat terhadap pengungkapan informasi mengenai emisi karbon sebagai sikap perusahaan atas pertanggungjawaban lingkungannya. Sehingga tipe industri berpengaruh positif terhadap pengungkapan emisi karbon’.

Sejalan juga dengan penelitian Sandi, dkk. (2021) yang menjelaskan bahwa:

‘Perusahaan yang menghasilkan kerusakan paling parah pada lingkungan cenderung akan melakukan pengungkapan lingkungan yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang menghasilkan kerusakan kecil pada lingkungan. Perusahaan intensif karbon cenderung mendapatkan tekanan lebih besar dari masyarakat sehingga membuat perusahaan harus menyediakan laporan pengungkapan karbon agar sesuai dengan tuntutan dan mendapatkan legitimasi dari masyarakat. Semakin perusahaan intensif dalam menghasilkan emisi karbon, maka perusahaan akan cenderung untuk mengungkapkan informasi mengenai emisinya’.

2.2.4. Pengaruh *Media Exposure* Terhadap *Carbon Emission Disclosure*

Melalui media, publik dapat mengetahui setiap aktivitas operasi perusahaan termasuk mengenai emisi karbon yang dihasilkan perusahaan dan memberikan respon terhadap berita tersebut. Perusahaan akan berusaha mengungkapkan informasi yang dapat meningkatkan reputasinya di mata publik dan pemangku kepentingan.

Hal tersebut sejalan dengan Widiastuti, dkk (2018) yang menyatakan bahwa:

‘Pemberitaan media mengenai masalah-masalah lingkungan dan sosial yang ditimbulkan dari aktivitas perusahaan menjadi mekanisme pengawasan masyarakat dan memberikan tekanan perusahaan untuk lebih berhati-hati dan peduli terhadap masalah lingkungan dan sosial serta meminimalkan konflik terkait masalah tersebut’.

Pengungkapan media memberikan berbagai kemudahan seperti masyarakat yang dapat mengetahui kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan terkait dengan tanggung jawab lingkungannya. Kemudahan lainnya adalah perusahaan dapat mengetahui sebaik atau seburuk apa citranya di mata masyarakat dan pihak lain, sehingga dapat dijadikan bahan evaluasi dalam pengambilan keputusan selanjutnya. Dengan kemajuan teknologi, perusahaan dapat lebih terbuka terkait aktivitas operasinya kepada masyarakat dan pihak lain. Seperti menurut Septianingsih dan Muslih (2019) yang menjelaskan bahwa:

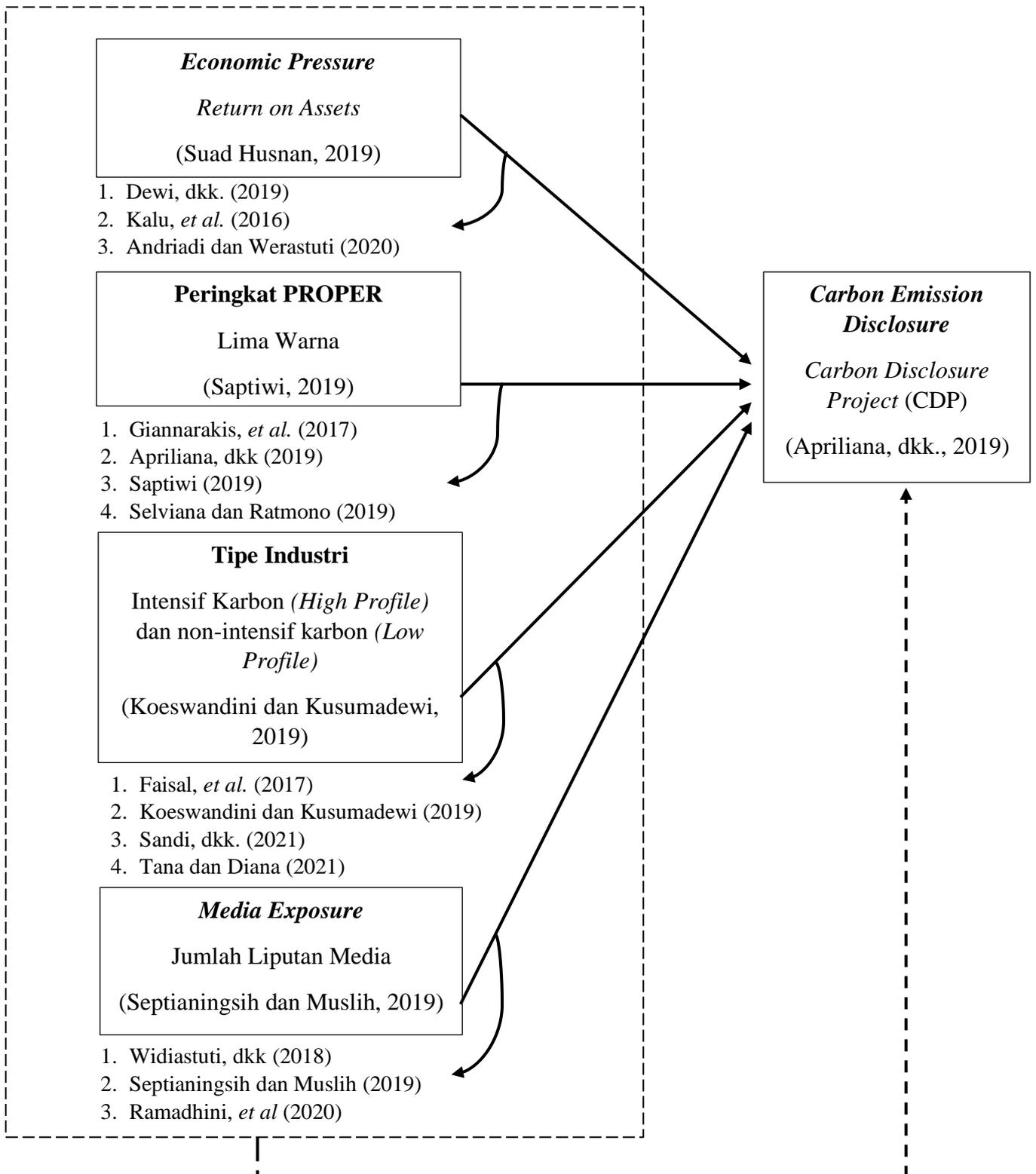
‘Media internet (website) adalah media yang sangat efektif untuk mendukung aktivitas operasi suatu perusahaan, karena saat ini masyarakat lebih cenderung menggunakan media internet untuk memperoleh informasi daripada media televisi serta media cetak’.

Ramadhini, *et al* (2020) menyatakan bahwa:

‘There is a positive correlation between media disclosures made by companies and the extent of CSR disclosures. Therefore, companies with greater media attention disclose more CSR-related information than those with lesser media attention. The company also considers the impact of mass media exposure when reporting on CSR issues’.

Sesuai dengan judul penelitian yaitu Pengaruh *Economic Pressure*, Peringkat PROPER, Tipe Industri, dan *Media Exposure* Terhadap *Carbon Emission Disclosure* pada perusahaan yang tercatat di bursa efek indonesia pada pada perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2020, maka model kerangka pemikiran yang dapat digambarkan adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



2.4. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pembahasan di atas, maka hipotesis yang sesuai dengan judul penelitian “Pengaruh *Economic Pressure*, Peringkat PROPER, Tipe Industri, dan *Media Exposure* Terhadap *Carbon Emission Disclosure*” yaitu:

Hipotesis 1 : Terdapat pengaruh *economic pressure* terhadap *carbon emission disclosure*.

Hipotesis 2 : Terdapat pengaruh peringkat PROPER terhadap *carbon emission disclosure*.

Hipotesis 3 : Terdapat pengaruh tipe industri terhadap *carbon emission disclosure*.

Hipotesis 4 : Terdapat pengaruh *media exposure* terhadap *carbon emission disclosure*.

Hipotesis 5 : Terdapat pengaruh *economic pressure*, peringkat PROPER, tipe industri, dan *media exposure* terhadap *carbon emission disclosure*.